

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Tentang Penanganan *Dismenore* di SMP Negeri Unggulan

Zuhrotul Zaidah^{1*}, Mayang Chyntaka², Fatin Hamamah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Indonesia

Email Korespondensi: ¹zuhrotulzaidah20@gmail.com

Abstrak– *Dismenore* merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti menurunnya konsentrasi belajar, ketidakhadiran di sekolah, serta aktivitas sosial. Pengetahuan yang baik mengenai *dismenore* dan cara penanganannya dapat memengaruhi sikap remaja putri dalam menghadapi nyeri haid. Namun, masih terdapat remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang sehingga dapat memengaruhi sikap dalam mengatasi *dismenore*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang penanganan *dismenore* di SMP Negeri Unggulan. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 186 siswi dengan sampel sebanyak 127 responden yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 14 tahun (79,5%). Tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori baik (39,4%), diikuti kategori kurang (31,5%) dan cukup (29,1%). Sikap responden terhadap penanganan *dismenore* sebagian besar positif (40,9%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p*-value < 0,001 (*p* < 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang penanganan *dismenore* di SMP Negeri Unggulan. Disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja putri, semakin positif sikap mereka dalam menangani *dismenore*. Oleh karena itu, sekolah diharapkan meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi mengenai penanganan *dismenore*.

Kata Kunci: *Dismenore*, Pengetahuan, Remaja Putri, Sikap.

Abstract– Dysmenorrhea is one of the most common reproductive health problems experienced by adolescent girls and can interfere with daily activities, including reduced learning concentration, school absenteeism, and social activities. Adequate knowledge regarding dysmenorrhea and its management may influence adolescent girls' attitudes toward coping with menstrual pain. However, some adolescent girls still have insufficient knowledge, which may affect their attitudes toward managing dysmenorrhea. This study aimed to determine the relationship between knowledge and the attitudes of adolescent girls regarding dysmenorrhea management at SMP Negeri Unggulan. This study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of 186 female students, with a sample of 127 respondents selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents were 14 years old (79.5%). The level of knowledge regarding dysmenorrhea management was predominantly in the good category (39.4%), followed by the poor category (31.5%) and the fair category (29.1%). Most respondents showed a positive attitude toward dysmenorrhea management (40.9%). The Chi-Square test showed a *p*-value < 0.001 (*p* < 0.05), indicating a statistically significant relationship between knowledge and the attitudes of adolescent girls regarding dysmenorrhea management at SMP. In conclusion, there is a statistically significant relationship between knowledge and the attitudes of adolescent girls regarding dysmenorrhea management. Schools are expected to improve reproductive health education, particularly regarding dysmenorrhea management.

Keywords: adolescent girls, attitudes, dysmenorrhea, knowledge.

1. PENDAHULUAN

Dismenore atau nyeri menstruasi merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang paling sering dialami oleh remaja putri di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan rasa nyeri pada bagian bawah perut yang muncul sebelum atau selama menstruasi dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Nyeri haid bersifat subjektif sehingga tingkat keparahan yang dirasakan dapat berbeda pada setiap individu [1].

Dismenore pada remaja putri dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak tersebut meliputi terganggunya aktivitas sehari-hari, berkurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial, ketidakhadiran di sekolah akibat nyeri menstruasi, serta munculnya stres, kecemasan, dan depresi. Apabila *dismenore* sekunder yang tidak tertangani atau kondisi patologis yang mendasarinya dibiarkan tanpa evaluasi medis, hal tersebut berpotensi berkaitan dengan gangguan kesehatan reproduksi jangka panjang seperti endometriosis [2]. Selain itu, masih banyak

remaja putri yang belum mengetahui cara yang tepat untuk menangani nyeri haid. Kurangnya pengetahuan mengenai dismenore dapat menyebabkan remaja tidak mampu melakukan penanganan yang tepat sehingga keluhan yang dirasakan menjadi lebih berat. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik umumnya mampu memilih penanganan yang sesuai, seperti mengonsumsi obat pereda nyeri sesuai anjuran, melakukan teknik relaksasi, beristirahat, menggunakan kompres hangat, berolahraga ringan, maupun menerapkan metode non-farmakologis lainnya [2].

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021, dismenore masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan secara global karena jumlah kasusnya terus meningkat setiap tahun. Rata-rata prevalensi dismenore di dunia mencapai sekitar 90%, dengan sekitar 10–15% di antaranya mengalami nyeri berat. Di kawasan Asia, prevalensi dismenore diperkirakan mencapai 84,2%. Sementara itu, di beberapa negara Asia Tenggara, angka kejadian dismenore juga cukup tinggi, seperti Malaysia sebesar 69,4% dan Thailand sebesar 84,2% [3]. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, prevalensi dismenore di Indonesia mencapai 64,25%, yang terdiri atas 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder [4]. Data tersebut menunjukkan bahwa dismenore masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang memerlukan perhatian.

Penelitian sebelumnya di SMP Negeri Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa hampir setengah remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dismenore. Namun demikian, masih ditemukan kurangnya pengetahuan mengenai cara penanganan dismenore yang tepat. Rendahnya pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi, minimnya pendidikan kesehatan, serta keterbatasan pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan, pemanfaatan media informasi, serta konsultasi dengan tenaga kesehatan maupun keluarga [5].

Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap positif terhadap penanganan nyeri haid. Sikap tersebut ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk melakukan upaya penanganan agar nyeri menstruasi tidak mengganggu aktivitas belajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun aktivitas sehari-hari [6]. Sikap yang positif umumnya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai dismenore, semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi dan menangani nyeri menstruasi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih lebih banyak menggambarkan tingkat pengetahuan maupun sikap secara terpisah dan belum secara spesifik menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore pada lokasi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap remaja putri dalam penanganan dismenore di SMP Negeri Unggulan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi terkini sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif bagi remaja putri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 23 Februari 2026 di SMP Negeri Unggulan melalui wawancara dengan petugas UKS. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir setiap hari terdapat sekitar tiga siswi yang mengeluhkan nyeri haid. Sebagian besar siswi memilih mengonsumsi obat pereda nyeri yang tersedia di UKS, sedangkan sebagian lainnya memilih pulang karena tidak bisa menahan rasa sakit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dismenore cukup sering terjadi dan berpotensi menghambat proses belajar. Padahal, selain terapi farmakologis, terdapat berbagai metode non-farmakologis yang dapat dilakukan, seperti kompres hangat pada perut bagian bawah, istirahat yang cukup, olahraga ringan, teknik relaksasi, serta menjaga pola makan yang sehat. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya diterapkan karena masih terbatasnya pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai penanganan dismenore.

Pengetahuan yang baik mengenai dismenore merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk sikap positif remaja putri terhadap penanganan nyeri menstruasi. Remaja yang memperoleh informasi yang benar akan lebih mampu memilih tindakan yang aman dan tepat dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan terbatas. Pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyebab, gejala, serta cara penanganan dismenore, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Melalui edukasi yang berkesinambungan, diharapkan remaja putri mampu mengatasi nyeri haid secara mandiri, mengurangi dampak negatif terhadap aktivitas belajar, serta meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi pada masa remaja hingga dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore di SMP Negeri Unggulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam menangani dismenore secara tepat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelatif serta pendekatan cross-sectional. Desain analitik korelatif merupakan metode analisis dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel, sehingga dapat membantu dalam melihat

keterkaitan antarvariabel yang diteliti [7]. Sementara itu, pendekatan *cross-sectional* adalah metode penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan pengumpulan data yang dilakukan pada waktu yang sama atau dalam satu periode tertentu [8].

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Unggulan pada tanggal 7 Mei Tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII SMP Negeri Unggulan yang berjumlah 186 siswi. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% ($e = 0,05$), sehingga diperoleh sebanyak 127 responden [9]. Sampel diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswi yang sudah mengalami menstruasi, siswi kelas VIII yang masih aktif bersekolah, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi siswi yang tidak hadir saat pengumpulan data, sedang sakit, atau belum pernah mengalami menstruasi.

Etika penelitian diterapkan pada seluruh tahapan penelitian. Responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian sebelum menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mengikuti penelitian [10]. Peneliti juga menjaga privasi dan martabat responden selama proses penelitian berlangsung [11]. Identitas responden tidak dicantumkan pada kuesioner dan seluruh data dijaga kerahasiaannya [10]. Seluruh responden memperoleh perlakuan yang sama tanpa membedakan latar belakang sosial, agama, maupun kondisi lainnya [12]. Selain itu, peneliti memastikan bahwa penelitian tidak menimbulkan ketidaknyamanan maupun kerugian bagi responden sehingga responden berhak menghentikan pengisian kuesioner apabila merasa kurang nyaman [11].

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap. Kuesioner pengetahuan terdiri atas pertanyaan mengenai pengertian, penyebab, tingkat keparahan, serta penanganan dismenore secara farmakologis dan non-farmakologis. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$) [2]. Kuesioner sikap menggunakan skala Likert yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif dengan kategori sikap positif ($> 50\%$) dan sikap negatif ($\leq 50\%$) [9]. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap 30 siswi kelas VII di SMP Negeri Unggulan yang memiliki karakteristik hampir sama dengan responden penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa 15 dari 20 butir pertanyaan pengetahuan dan seluruh 10 butir pernyataan sikap dinyatakan valid. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,916 pada variabel pengetahuan dan 0,847 pada variabel sikap menunjukkan bahwa kedua instrumen dinyatakan reliabel.

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian, koordinasi dengan pihak sekolah, pemberian penjelasan kepada responden, pembagian lembar *informed consent*, penyebaran kuesioner, serta pemeriksaan kelengkapan data sebelum dilakukan pengolahan. Data yang diperoleh diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning*, dan *tabulating*. Selanjutnya dilakukan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap remaja putri mengenai penanganan dismenore. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan program SPSS pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore, sedangkan nilai $p > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Karakteristik

Variabel	Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Umur	13	18	14,2
	14	101	79,5
	15	8	6,3
Total		127	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden di SMP Negeri Unggulan sebagian besar responden berusia 14 tahun berjumlah 101 siswi dengan presentase 79,5%, sedangkan responden yang berusia 15 tahun berjumlah 8 siswi dengan *presentase* 6,3%

3.1.2 Gambaran Pengetahuan Siswi Dalam Penanganan *Dismenore*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan variabel Pengetahuan

Variable	Kategori	Frekuensi	Peresentase %
Pengetahuan	Baik	50	39,4
	Cukup	37	29,1
	Kurang	40	31,5

Jumlah	127	100,0
--------	-----	-------

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 127 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang Baik sebanyak 50 responden dengan presentase 39,4%, diikuti oleh responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 37 responden dengan presentase 29,1%.

3.1.3 Gambaran Sikap Siswi dalam Penanganan *Dismenore*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan variabel Sikap

Variable	Kategori	Frekuensi	Persentase %
Sikap	Positif	52	40,9
	Negatif	72	59,1
Jumlah		127	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 127 responden sebagian besar responden memiliki sikap yang negative sebanyak 72 reaponden dengan presentase 59,1% dan Sebagian kecil responden memiliki sikap yang positif sebanyak 52 responden dengan presentase 40,9%.

3.1.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Penanganan *Dismenore*

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Penanganan *Dismenore*

Pengetahuan	Sikap				Total		P Value
	Negatif		Positif				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	10	7,9	40	31,5	50	39,4	< 0,001
Cukup	12	9,4	25	19,7	37	29,1	
Kurang	30	23,6	10	7,9	40	3,5	
Total	52	40,9	75	59,1	127	100	

Berdasarkan Tabel 5.4 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak menunjukkan sikap positif terhadap penanganan dismenore, yaitu sebanyak 40 responden (31,5%), dibandingkan responden berpengetahuan kurang dengan sikap yang positif sebanyak 10 responden (7,9%). Sementara itu, responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak menunjukkan sikap yang negatif terhadap penanganan *dismenore*, yaitu sebanyak 30 responden (23,6%), dibandingkan responden berpengetahuan baik dengan sikap yang negatif sebanyak 10 responden (7,9%).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang penanganan *dismenore* di SMP Negeri Unggulaln. Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka cenderung semakin positif sikap responden terhadap penanganan *dismenore*.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Unggulan terhadap 127 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 101 responden (79,5%), sedangkan responden yang berusia 15 tahun sebanyak 8 responden (6,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada masa remaja pertengahan. Pada usia *tersebut*, remaja mulai mengalami perubahan fisik, biologis, kognitif, sosial-emosional, maupun psikologis, termasuk kematangan organ reproduksi dan pengalaman menstruasi. Menurut Maedy dkk. [13], masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir lebih logis dan kritis dalam menerima informasi. Usia juga memengaruhi tingkat kematangan berpikir seseorang sehingga semakin bertambah usia maka kemampuan memahami informasi tentang kesehatan reproduksi semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada usia remaja awal hingga pertengahan, responden mulai memiliki pengalaman menstruasi sehingga lebih mudah memahami informasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk penanganan *dismenore*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [14] tentang Gambaran *Dismenore* pada Remaja Putri yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 72%, sedangkan usia paling sedikit yaitu 15 tahun sebanyak 10%. Penelitian tersebut menyatakan bahwa usia 14 tahun merupakan masa ketika remaja mulai aktif mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi karena telah mengalami menstruasi secara rutin. Kondisi ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja awal hingga pertengahan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai *dismenore* dan cara penanganannya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 50 responden (39,4%), sedangkan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 37 responden (29,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah memiliki pemahaman yang baik mengenai penanganan dismenore. Menurut Sari & Ngestiningrum [15], tingkat pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi dan dismenore terbentuk melalui proses paparan informasi, media massa, serta pembelajaran formal maupun non-formal. Notoatmodjo [16] juga menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi dasar domain kognitif yang sangat kuat dalam membentuk tindakan atau perilaku kesehatan seseorang.

Tingginya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, pendidikan, minat, pengalaman, serta akses terhadap informasi. Pada masa remaja, individu mulai mampu menerima dan memahami informasi dengan lebih baik, terutama mengenai kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan pengalaman menstruasi yang dialami. Selain itu, kemudahan memperoleh informasi dari sekolah, media sosial, internet, keluarga, maupun tenaga kesehatan dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja mengenai penanganan dismenore. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniasih [17] yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 11 responden (55%), dengan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value 0,04 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik cenderung melakukan penanganan dismenore secara lebih tepat dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 75 responden (59,1%), sedangkan sebagian kecil memiliki sikap negatif sebanyak 52 responden (40,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki sikap positif terhadap penanganan dismenore. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan menerima serta mendukung upaya penanganan dismenore secara tepat. Sikap positif tersebut mencerminkan adanya kesiapan individu dalam menghadapi nyeri haid melalui tindakan yang dianggap dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan, seperti istirahat yang cukup, penggunaan kompres hangat, melakukan olahraga ringan, menjaga pola makan sehat, maupun upaya penanganan lainnya yang sesuai.

Menurut Wahyuni & Fitriani [18], sikap merupakan manifestasi dari kesiapan mental dan persepsi remaja terhadap gejala nyeri haid yang memengaruhi pilihan tindakan penanganan yang diambil. yang mencerminkan kecenderungan suka atau tidak suka. Sementara itu, menurut [12], pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, dan faktor emosional. Dalam penelitian ini, sikap positif responden kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman menstruasi yang telah dialami, informasi yang diperoleh mengenai penanganan dismenore, serta dukungan lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, maupun tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [19] yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki sikap positif terhadap dismenore sebanyak 100 responden (55,2%), dengan nilai p-value = 0,00 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa apabila remaja putri memiliki pengetahuan yang baik mengenai dismenore, maka mereka akan memiliki sikap yang lebih positif dan terdorong untuk mengatasi keluhan nyeri haid secara tepat.

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value $< 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang penanganan dismenore. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lutfiyah dkk. [20] tentang Hubungan Pengetahuan tentang Disminorea dengan Sikap Penanganan Disminorea pada Remaja Putri yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penanganan dismenore, dengan nilai p-value = 0,044 ($< 0,05$).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Penanganan Disminore di SMP Negeri Unggulan Indramayu Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada usia 14 tahun yaitu sebanyak 101 responden (79,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 50 responden (39,4%), diikuti kategori kurang sebanyak 40 responden (31,5%), dan kategori cukup sebanyak 37 responden (29,1%). Berdasarkan hasil pengukuran sikap, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri memiliki sikap positif dalam penanganan dismenore yaitu sebanyak 75 responden (59,1%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 52 responden (40,9%). Hasil analisis menggunakan uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang penanganan dismenore di SMP Negeri Unggulan Indramayu Tahun 2026 dengan nilai p-value $< 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri, di mana semakin baik pengetahuan yang dimiliki mengenai penanganan dismenore, maka semakin positif pula sikap remaja putri dalam melakukan penanganan dismenore.

Bagi SMP Negeri Unggulan Indramayu diharapkan dapat meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi melalui UKS, penyuluhan, atau kerja sama dengan tenaga kesehatan. Bagi tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif

memberikan pendidikan kesehatan mengenai *dismenore* dan penanganannya kepada remaja putri. Bagi remaja putri diharapkan meningkatkan pengetahuan melalui sumber informasi yang terpercaya serta menerapkan penanganan *dismenore* yang tepat, seperti istirahat cukup, olahraga ringan, kompres hangat, dan menjaga pola hidup sehat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian, menggunakan metode intervensi atau edukasi kesehatan, melibatkan responden yang lebih luas, serta menggunakan instrumen yang lebih terstandar agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat digeneralisasikan.

AI STATEMENT

During the preparation of this manuscript, the authors used ChatGPT (OpenAI) solely to assist with language editing, translation, and improvement of manuscript clarity. The authors reviewed and verified all AI-assisted outputs and remain fully responsible for the accuracy, originality, integrity, statistical analysis, interpretation of results, and scientific conclusions presented in this manuscript.

REFERENCES

- [1] Nuryani, Winarni, L. M., Putri, H. N., & Qolbiani, M. (2026). Pemberdayaan Remaja dalam Mengatasi Dismenorea di SMP Negeri 15 Kota Tangerang. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 5(1), 192-197.
- [2] Harahap, M., Putri, Y., Siregar, R. W., Hafni, S., Hasibuan, D. A., & Rangkuti, L. F. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Dismenore Di Kelas X Di SMKS Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan Tahun 2025. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 36360-36367.
- [3] Putri, L., Safitri, A., & Sari, R. P. (2025). Hubungan Tingkat Nyeri Dismenore Primer Dengan Aktivitas Belajar Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Daarul Ahsan Kabupaten Tangerang. *Medic Nutricia: Journal Ilmu Kesehatan*, 21(1), 681-690.
- [4] Samual, S. A., & Etstri, B. A. (2026). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman Yogyakarta. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 1668-1674.
- [5] Puspita, D. A., & Wahyurianto, Y. (2022). Pelayanan Kesehatan Dasar Pada Pusat Kesehatan Masyarakat Studi Kasus Literasi Kesehatan Remaja Putri di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *Journal of Governance and Administrative Reform*, 3(1), 14-30.
- [6] Dewi, R. (2019). Hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja putri dalam penanganan dismenore di sma assanadiyah Palembang tahun 2016. *Journal Of Midwifery and Nursing*, 3(2), 45.
- [7] Anugrah, R., & Wulandari, S. (2023). Efektivitas Kompres Hangat dan Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Nyeri Dismenore pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Malang*, 8(2), 112-120.
- [8] Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode Survey: Explanatory Survey dan Cross Sectional dalam Penelitian Kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1696-1708.
- [9] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Polit, D. F., & Beck, C. T. (2018). *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- [11] Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- [12] Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Maedy, F. S., Permatasari, T. A. E., & Sugiatmi, S. (2022). Hubungan status gizi dan stres terhadap siklus menstruasi remaja putri di Indonesia. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 3(1), 1-10.
- [14] Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
- [15] Sari, R. P., & Ngestiningrum, A. H. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi Dengan Sikap Menghadapi Dismenore. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 88-95.
- [16] Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [17] Kurniasih, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Penanganan Dismenorea pada Remaja Putri SMPS Cipta Tunas Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2).
- [18] Wahyuni, S., & Fitriani, A. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Remaja Putri dalam Penanganan Dismenore Primer. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 45-53.

- [19] Sulymbona, N. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap dalam Menghadapi Dismenore pada Remaja Putri di Kelas X SMA N 1 Salem Kabupaten Brebes. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 2(1), 10-18.
- [20] Lutfiah, L., Utami, T., & Haniyah, S. (2024). Hubungan Pengetahuan tentang Dismenorea dengan Sikap Penanganan Dismenorea pada Remaja Putri. *Micron Medical Multimedia*.